

Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Tahfizhil

Nurul Izzah^{1*}

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ^{*1}

^{*1}email: Nurulizzahtanjung30@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to find out how the process of learning the yellow book in Madrasah Aliyah Tahfidzul Quran Medan and in this study the analytical techniques carried out were by collecting observation data, interviews, and documentation. It turned out that at Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an based on the data obtained by the school's researchers applied several methods in teaching the yellow book learning, namely being guided by practical and systematic guidebooks to recognize the basics of Nahwu science pattern 36 where this book was directly written by Tuan Guru Besar Nahwu and Shorof and taught directly by him who lives in the Madrasah Aliyah Tahfidzul Quran complex in Medan itself, conventional learning methods or in this method every educator in opening learning conveys learning knowledge orally to students in the hope of encouraging students to be more focused and teachers full control over the class. The question and answer method is carried out because the implementation of the lecture method was due to direct communication, in this method students ask the teacher or vice versa. The attack method is carried out by the educator team where all students directly face the teacher or Ustadz in turns or relay such as Simaan memorizing the Koran, the point of the amtsilati method is applied so that students can quickly understand and read the yellow book by giving a mindset to understand Arabic with the formula systematic.

Keywords: *Analisis, Metode, Yellow Book Learning*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah tahfidzul Quran Medan dan pada penelitian ini teknik analisis yang dilakukan yaitu dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Ternyata di Madrasah Aliyah tahfidzul Qur'an berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti sekolah tersebut menerapkan beberapa metode dalam mengajarkan pembelajaran kitab kuning yakni berpedoman dengan buku pedoman praktis dan sistematis mengenal dasar-dasar ilmu Nahwu pola 36 di mana Buku ini langsung ditulis oleh Tuan Guru Besar Nahwu dan Shorof dan diajarkan langsung oleh Beliau yang berdomisili dalam kompleks Madrasah Aliyah tahfidzul Quran Medan itu sendiri, metode pembelajaran konvensional atau pada metode ini

Artikel Info

Received:

March 19, 2022

Revised:

May 06, 2022

Accepted:

June 04, 2022

Published:

June 21, 2022

setiap pendidik dalam membuka pembelajaran menyampaikan ilmu pembelajaran secara lisan kepada siswa dengan harapan adanya dorongan siswa untuk menjadi lebih fokus dan guru dapat mengendalikan kelas secara penuh. metode tanya jawab dilakukan sebab dilaksanakannya metode ceramah tadi karena terjadinya komunikasi langsung, Dalam metode ini siswa bertanya dengan guru atau sebaliknya. Metode Serangan yang dilakukan oleh tim pendidik dimana seluruh peserta didik langsung berhadapan dengan guru atau Ustadz secara bergilir atau estafet seperti Simaan hafalan Alquran titik metode amtsilati diterapkan agar peserta didik bisa dengan cepat memahami dan membaca kitab kuning dengan memberi pola fikir untuk mengerti bahasa Arab dengan rumusan yang sistematis.

Kata Kunci: Analisis, Metode, Kitab Kuning

A. Pendahuluan

Banyak literatur yang dapat dijadikan sumber ajaran, dan dalam tradisi keilmuan islam, sudah menjadi rahasia umum bahwa sumber-sumber ilmu dapat diambil dari ulama generasi terdahulu yang sudah dibalut dalam bentuk kitab maaupun buku yang dikarang oleh ulama-ulama kuno, dimana buku tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab, atau dalam bahasa pesantren sering disebut dengan istilah kitab kuning. Istilah kitab kuning sangat identik dengan pesantren, karena kitab kuning menjadi rujukan utama dan menjadi salah satu elemen penting dalam pesantren. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa suatu lembaga tidak dapat dikatakan sebagai pesantren apabila didalamnya tidak mengkaji kitab kuning.

Secara umum kitab kuning ini diartikan sebagai kitab- kitab yang dihasilkan dari para ulama dan para pemikir muslim lainnya, terutama ulama dari Timur Tengah. Namun dalam artian ini kitab kuning terlihat tidak luas, sehingga Azyumardi Azzra memaparkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: sunda, melayu, jawa dan bahasa lokal lainnya yang terdapat di Indonesia dengan ketentuan memnggunakan Aksara Arab. (Muzkiyatu: 2017)

Para ulama islam benar adanya bermayoritas dari Negara Jazirah Arab, namun ditemukan fakta bahwa para ulama kita juga banyak yang tidak berasal dari Negara Jazirah Arab seperti halnya Imam Bukhari, Muslim Tirmidzi yang merupakan berasal dari Negri Uzbekistan pecahan dari Negara Unisoviet, juga berasal dari Negri Iran atau

Persia yang bahas utamanya bukan berbahasa Arab, artinya meskipun para ulama terdahulu bukan berasal dari Jazirah Arab, tetapi mereka menuangkan karya dan keilmuan mereka tersebut kedalam kitab atau buku dengan menggunakan bahasa Arab.

Fakta menarik ternyata bukan hanya ulama dalam tingkat ilmu agama saja (fiqh, Kalam, hadist, tafsir dsb) yang menuliskan keilmuan dan karyanya kedalam bahasa Arab sedang ulama tersebut bukan berasal dari Jazirah Arab, melainkan Para Ulama dalam ilmu umum pun demikian. Seperti yang cukup dikenal dalam sejarah yakni Ibn Sina, Ibn Khaldun, Al- Khawarizmi juga menuangkan keilmuan dan karya mereka dengan menggunakan bahasa Arab. Dimana Ibn Sina yang dikenal dunia sebagai tokoh dalam kesehatan yang membuat suatu karya menggunakan bahasa Arab yang sampai hari ini masih eksis dan dijadikan rujukan ilmu medis dunia dengan judul “Alqonun Fi At- tibb” turut di terjemahkan dalam banyak bahasa dan dijadikan rujukan secara internasional dalam bahasa inggris yang dikenal dengan judul “The Canon Of Medicene”.

Manfaat menurut Abdurrahman Wahid dalam membaca kitab kuning adalah untuk memahami kedua sumber kehidupan yakni, Al-Quran dan As-Sunnah, karena kandungan yang terdapat didalam kitab kuning membahas ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Quran dan As- Sunnah dalam segala bidang dan untuk memfasilitasi proses pembelajaran untuk pemhaman keagamaan yang terperinci .

Telah dikatakan tadi bahwa pesantren identik dengan kitab kuning dan Hafalan Al-Quran, sehingga menurut Afriza Hanifa dalam artikelnya Tren Menghafal Alquran Makin Berkembang, menyebutkan bahwa eksistensi Tahfizh Al-Quran ini mulai bermunculan saat memasuki era kemerdekaan 1945 hingga Musabaqah Tilawatil Quran 1981 yang menjadi motivasi minat menghafal Al-Quran. Dengan maraknya lembaga pendidikan yang kurikulumnya memfokuskan kepada Tahfizh Al-Quran saat ini mesti diimbangi dengan kualitas serta pemahaman ayat demi ayat yang dihafalkan kepada peserta didik, karena alangkah baiknya lembaga pendidikan Indonesia dapat menghasilkan generasi pengahafal Al-Quran yang mampu memahami makna Firman Allah SWT. Dalam hal ini juga mengingatkan kata- kata hikmah berikut “Sangat disayangkan apabila semangat dan antusiasme dalam membaca dan menghafal Al-

Quran ini tak disertai dengan mentadabburi Al-Quran itu sendiri, Karena kita terlalu sering menemui seorang penghafal alquran tetapi ia tidak mengetahui makna ayat demi ayat yang ia hafal karena tidak pernah mentadabburi Al-Quran itu sendiri.” Ujar Syekh Nashur Bin Sulaiman Al-Umar.

Dalam kurikulum pesantren memiliki keterkaitan antara kitab kuning dan Tahfizh Al-Quran yang diantaranya sudah pasti tidak bisa dipisahkan karena Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang menghasilkan santri-santri yang diharapkan mampu memberikan kontribusi khususnya dalam bidang agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa sumber ajaran Islam adalah Alquran dan As- sunnah yang notabene berbahasa Arab dan kitab-kitab tafsir serta penjelasan penjelasan hadis yang ditulis oleh para ulama pada umumnya juga berbahasa Arab walaupun tidak sedikit diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Meskipun demikian menggali informasi keislaman lewat sumber-sumber asli seperti Alquran dan as- sunnah serta kitab kitab Arab klasik yang ditulis oleh para ulama masa silam tentulah dirasa sangat penting rada akan mendekatkan pemahaman seorang santri kepada ajaran Islam itu sendiri sehingga pondok pesantren sangat berperan penting untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kemampuan untuk mengakses kitab-kitab berbahasa Arab. (Muliatno Suratman)

Ramai diberbincangkan bahwa budaya kitab kuning mulai luntur, namun yang terlihat dilapangan benar belakangan hari budaya kitab kuning di pondok pesantren mulai luntur terkhusus pada pondok pesantren modern dan pondok pesantren berbasis Tahfizh Alquran. Ada beberapa alasan yang menjadi latar belakang Mengapa tradisi kitab kuning di lembaga pendidikan kitab kuning ini sudah mulai luntur diantaranya adalah karena masuknya kurikulum Pendidikan Nasional yang menuntut santri bukan hanya memahami ilmu agama namun harus pula dikombinasikan dengan pengetahuan ilmu lainnya seperti pengetahuan dan atau ilmu pengetahuan sosial sehingga jam pelajaran yang dulunya terfokus pada pengetahuan agama Islam dan bahasa arab harus berbagi waktu dengan mata pelajaran yang lain, seperti halnya pengelolaan pembelajaran di Pondok pesantren Islamic centre medan dahulu, dimana pesantren ini tidak menitik beratkan kitab kuning dalam kurikulumnya sebab adanya perpaduan pembelajaran. Di sisi lain, kita juga harus memahami kenapa harus pesantren dalam

memilih tempat pendidikan?, jawabannya dapat kita lihat dalam firman Allah dalam Quran Surah At- Taubah : 122, Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Pesantren- pesantren di Indonesia saat ini dapat dibedakan melalui fokus terhadap kurikulumnya. Seperti halnya pesantren Tahfizh Al-Quran yang hanya fokus terhadap hafalan Al-Qurannya saja, sehingga kemampuan peserta didik dalam membaca kitab kuningnya menjadi kurang mumpuni. Tetapi ada juga pesantren yang memfokuskan kurikulum wajib kepada kajian kitab kuning saja, sehingga kemampuan membaca dan menghafal Al-Quran tidak dapat diunggulkan. Akan tetapi ada pula segelincir pesantren- pesantren yang berkonsentrasi dalam memadukan kedua kurikulum tersebut, yakni menghafal Al-Quran juga fokus terhadap kajian kitab kuning. Begitu juga halnya dengan MA Tahfizhil Quran Medan Pondok Pesantren Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, Medan.

Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran memiliki Program utama menghafal Alquran. Pada pondok pesantren berbasis Tahfizh Alquran inilah sangat berpengaruh terhadap berkurangnya waktu yang dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengajarkan kemampuan bahasa Arab kepada para santri. Hal ini menyebabkan munculnya stigma bahwa santri pondok pesantren modern dan Tahfizh Alquran tidak mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Namun di tengah stigma yang muncul di kalangan masyarakat muslim Indonesia tersebut, penulis menemukan bahwa ada beberapa pengecualian menarik sehingga tidak dapat dikatakan bahwa seluruh santri pondok pesantren modern dan Tahfizh Alquran tidak memiliki kemampuan bahasa Arab dan mampu dalam membaca kitab kuning. Salah satu pondok Pesantren berbasis Tahfizh yang tetap menekankan dan menutamakan kemampuan membaca kitab kuning kepada para santrinya adalah MA Tahfizhil Quran Pondok Pesantren Tahfizh Al-Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, Medan (MATQ).

Marasah Aliyah Tahfizhil Quran dikenal sebagai pesantren yang memfokuskan

pembelajaran santrinya akan kemampuan menghafal Alquran namun ditemukan fakta bahwa kegiatan mengajar dan belajar bahasa Arab serta kitab kuning di pondok pesantren MATQ ini berjalan dengan baik dan lancar bahkan santri- santrinya menghasilkan prestasi yang tidak bisa dipandang sebelah mata dan mampu mencetak santri- santrinnya hingga dapat menjuarai berbagai ajang perlombaan qiraatul kutub (membaca kitab kuning) baik tingkat regional hingga nasional seperti halnya tingkat Internal se- Pondok Pesantren Islamic Centre yang seluruh santrinya turut menjadi peserta dalam Musabaqah Qiraatul Kutub, tingkat Madrasah Aliyah se kota Medan mulai sejak 2016 dan berhasil pula menjuarai, Juara I Musabaqah Qiraatul Kutub dan Musabaqah Bahasa Arab Gebyar Muaharram se- Sumatera Utara 1439 H yang diselenggarakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumut di MAN 2 Model Medan yang diikuti oleh siswa/i perwakilan seluruh madrasah se- Sumatera Utara, menjadi Peserta Musabaqah Kitab Kuning Tingkat Nasional kitab Ihya' Ulumuddin bertempat di Graha Gus Dur Jakarta Pusat, 2016. Selain prestasi kejuaraan, MATQ juga mampu mengantarkan santrinya untuk menjadi penerima beasiswa perkuliahan tinggi di Timur Tengah seperti halnya Libya, Cairo Al- Azhar Mesir.

Hal ini menarik minat penulis untuk meneliti Seperti apa pelajaran kitab kuning ini yang dilakukan di pondok pesantren MA Tahfizhil Quran dan metode apa yang mereka gunakan sehingga pondok pesantren yang berbasis Tahfizh yang kesannya tidak akrab dengan kitab kuning semakin mampu dipatahkan kan dengan berbagai prestasi dan pencapaian dalam bidang qiroatul kutubnya. Penelitian ini penulis beri berjudul "Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran kitab Kuning di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran Medan".

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini tepat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sebab sebuah penelitian ini yang tugasnya untuk memahami akan segala fenomena yang terjadi oleh subjek penelitian berdasarkan latar belakang alamiah. Penelitian kualitatif ini juga tercantum secara analisis deskriptif berupa kata-

kata yang tertulis maupun lisan dari beberapa narasumber yang akan diwawancarai juga maupun hasil dari pengamatan.

Segala data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka- angka melainkan berupa kata- kata, gambar dan lainnya. Semua data yang diperoleh sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai kunci terhadap segala yang diteliti. Penelitian ini dilakukan juga untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik 1 variable maupun lebih dengan tidak membandingkan antar masing-masing variable sebab hanya mencari hubungan antar variabelnya saja sehingga hal ini menjadi keunggulan bagi penelitian deskriptif.

Maka dengan Metode penelitian inilah peneliti dapat menemukan fakta- fakta akan penggunaan metode pembelajaran kitab kuning di MA Tahfizhil Quran Medan. Pada penelitian ini juga peneliti melakukan beberapa langkah-langkah dalam penelitian dengan merancang, mengumpulkan data, menganalisis serta memeriksa kebenaran akan data yang telah diperoleh oleh peneliti dalam penggunaan metode pembelajaran kitab kuning ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Kitab Kuning merupakan salah satu mata pelajaran dan ekstrakurikuler di sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, dan juga bentuk dari cirri khas pesantren. Pentingnya pembelajaran Kitab Kuning juga tidak lepas dari persoalan adanya peserta didik yang tidak memiliki minat dalam pembelajaran Kitab Kuning. Secara umum masing- masing pesantren memiliki berbagai macam metode dalam setiap pembelajarannya terkhusus pembelajaran Kitab Kuning ini. Menariknya Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran tidak memiliki metode terstruktur seperti kebanyakan pesantren biasanya, melainkan fokus metode yang diajarkan kepada siswa hanya menjadikan sebuah buku sebagai pedoman mengajar, yakni buku dengan judul Pedoman Praktis & Sistematis Mengenal Dasar-Dasar Ilmu Nahwu (Pola 36 Jam), Dimana buku ini langsung ditulis oleh tuan guru besar Nahwu dan Sharaf dan diajarkan langsung oleh beliau yang berdomisili di dalam komplek MA. Tahfizhil Quran Medan itu sendiri. Walaupun demikian tetap ada beberapa metode yang diterapkan dalam mengajar Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran Medan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh

peneliti adalah: Berpedoman dengan buku Pedoman Praktis & Sistematis Mengenal Dasar-Dasar Ilmu Nahwu (Pola 36 Jam)

Bahasa Arab merupakan bahas yang sangat indah hingga tidak ada seorang pun yang mampu memungkirinya. Penguasaan terhadap nahasa ini sanhat diharuskan bagi umat Islam sebab bahasa ini berkaitan sekali dengan dua kitab yang menjadi sumber utama hukum islam yakni Al-Quran dan Hadist. Selain itu penguasaan bhasa juga dapat membantu dalam memahami segala literature yang menjadi rujukan umat Islam (Tafsir, fikh, dsb).

Semenjak penerbitannya pertama kali di tahun 2011 yang lalu buku ini mendapatkan banyak respon dari berbagai kalangan, baik dari kalangan pelajar, mahasiswa maupun rekan-rekan pengajar. Respon paling berharga yang telah diterima adalah berupa kritik konstruktif, mengingat buku ini memang banyak kesalahan di sana-sini baik dari penulisan maupun teknis penyajiannya. Juga melihat sambutan masyarakat yang cukup bagus khususnya dari kalangan pemula yang memang masih kesulitan untuk mencari buku panduan belajar bahasa Arab yang sistematis dan sederhana sesuai dengan kemampuan dan daya tangkap kalangan pemula. Pada awalnya buku ini ditujukan untuk kalangan pemula disemua tingkatan untuk mengenalkan dasar-dasar ilmu Nahwu sesuai dengan judulnya dan dengan dilakukannya uji coba Alhamdulillah hasilnya tidak kurang dari kurun waktu 36 jam mereka sudah menguasai dasar-dasar ilmu Nahwu dengan baik dengan demikian buku ini optimis bahwa anggapan ilmu Nahwu itu susah akan dihilangkan. Sekalipun buku ini merupakan dasar tetapi Pasti sangat berguna bagi pemula dalam mengenal ilmu Nahwu Shorof untuk dapat membaca literatur yang berbahasa Arab yang saat ini semakin dijauhi bagi generasi muda Islam. Mempelajari ilmu Nahwu Shorof maka dengan buku ini dijadikan lah salah satu dari metode cepat untuk mengenalkan bagi siswa akan dasar-dasar ilmu Nahwu. Metode yang disusun dan ditulis dan digunakan ini akan sangat membantu peserta didik Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran Medan.

Metode Pembelajaran Konvesional (Ceramah)

Metode Ceramah ini dilakukan oleh setiap pendidik dalam membuka pembelajaran Kitab Kuning dengan menyampaikan ilmu pembelajaran secara lisan kepada siswa

dengan harapan adanya dorongan siswa untuk menjadi lebih fokus, guru dapat mengendalikan kelas secara penuh dan luas juga mudah untuk diikuti oleh siswa. Kitab Kuning ini tidak dapat diajarkan hanya sekali karena sulitnya untuk memahami setiap kata dalam awal pembelajaran Kitab Kuning. Langkah awal dari Pembelajaran Kitab Kuning adalah Nahwu dan Sharaf. Nahwu dan Sharaf ini diajarkan layaknya pembelajaran seperti biasanya hanya saja kata- kata yang disampaikan guru harus di ulang berkali- kali dan langsung diberikan contoh juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari contoh lainnya.

Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab ini dilakukan sebab dilaksanakannya metode ceramah tadi karena terjadinya komunikasi langsung yang bersifat Two Way Traffic, sebab pada waktu yang berkesamaan terjadi dialog antara guru dan siswa. Dalam Metode ini siswa bertanya atau sebaliknya terhadap segala sesuatu yang menyangkut pembelajaran baik untuk diperluas maupun memahami yang belum dipahami sehingga dalam metode ini terjadi hubungan Timbal balik secara langsung dengan harapan segala pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa yang lain dan mengembangkan keberanian serta keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

D. Simpulan

Penerapan metode pembelajaran ini dapat diartikan sebagai pelaksanaan dan penerapan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru dengan menggunakan dan sekaligus mengamalkan metode pembelajaran sesuai dengan kaedan yang berlaku dalam penerapan metode tersebut.

Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran medan ini dengan cara memberikian semangat kepada siswa untuk membuka wawasan mereka dengan berdiskusi dan menerapkan pola pembelajaran yang aktif, menarik serta kreatif juga secara benar dan tepat.

Setelah penulis melakukan observasi, wawancara, dokumentasi serta penelitian langsung dilapangan, penulis menemukan gambaran akan pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran Medan sebagai berikut: Diwaktu observasi, Bapak Ustadz Syarwan Nasution S. Pd mengajar dikelas X- Ilmu Agama 1. Disaat

memasuki ruang belajar beliau mengawali dengan mengucapkan salam, lalu duduk dikursi guru yang sudah disediakan, dilanjutkan dengan para santri membaca Al-Fatihah dan shalawat. Kemudian beliau mulai memerintahkan siswa untuk membuka kitab dan menyiapkan segala keperluan pembelajaran di atas meja dengan tenang tanpa suara agar hikmat, katanya. Kemudian beliau mulai membaca Kitab Fathul Mu'in Karya Syaikh Zainuddin Abdul Aziz Al-Malbari dan seluruh santri masing-masing memperhatikan kitabnya. Ustadz Syarwan tersebut menerjemahkan kata per kata disetiap kalimat dan menjelaskan dengan panjang maksud dari setiap kalimat hingga santri turut menerjemahkan di kitabnya masing-masing. Seseekali Beliau bertanya secara langsung dan tidak terstruktur dan memerintahkan siswanya langsung membaca serta membarisi kitab gundul kepada siswanya. Hingga mendekati penghujung waktu Ustadz Syarwan turut menguatkan akan materi yang diajarkan, menyimpulkan dan mengulang sedikit kaji yang sudah dipelajari sebelumnya. Diakhir pembelajaran Ustadz Syarwan mengakhiri pembelajaran dengan Hamdalah dan menutup salam.

E. Daftar Pustaka

- Baduwailan, Ahmad. (2016) "Menjadi Hafizh". Surabaya: Aqwam.
- Prasodjo, Sudjoko. (2011) "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". Jakarta: Grasindo.
- Wahid, Abdurrahman. (2018) "Pesantren Masa Depan". Bandung: Pustaka Hidayat.
- Takdir, Mohammad. (2018). "Modernisasi Kurikulum pesantren". Jakarta: IRCISod.
- Koesoema, Doni. (2007). "Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global". Jakarta: PT Grasindo.
- Sanjaya, Wina. (2014) "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan". Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibin. (2011) "Psikologi pendidikan". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- J. Meleong, Lexy. (2007) "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Karya.
- Slameto. (2005) "Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi". Jakarta: Rineka Cipta.
- Haidar, Amin, M. (2020) "Filsafat Etika Islam antara Alghazali dan Rant". Jakarta: Mizan I.

- Yasmadi. (2005) “Modernisasi pesantren”. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hartono, Rudi. (2019) “Mendeteksi Guru Bergairah di Era Milenial”. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Mutohar, Ahmad. (2017). “Ideologi pendidikan pesantren”. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Musthafa Al Bugha & Muhyiddin Mistu (1997) “Al Wafi Fi Syarhil Arba’in” Damaskus: Muassasah ‘Ulum Al Qur’an, 1982. Warson Munawir, Ahmad “Kamus Al Munawwir” , Surabaya: Pustaka Progresif.
- Belia Hrp, Sri, (2018) “Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Quran” Jakarta: Scopindo Media Pustaka.
- Yasmadi (2005)“ Modernisasi pesantren” Jakarta: Quantum Teaching
- Maesaroh, Siti. (2017) “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”. Jurnal Kependidikan. Purwokerto, No. 1, Volume. 1.
- Djamaluddin. (2009) “Upaya Kiai dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning” Jurnal Of Islamic, Bandung, No 1, Volume 1.
- Putra, Indra Syah (2019) “ Pesantren dan Kitab Kuning”, Jurnal Ilmu Pendidikan, No. 2, Volume. 6.
- Setiawan, H. R. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bildung.